

Mereformulasikan Area Pendekatan Sistematis dan Bijaksana dalam Pendidikan Islam untuk Anak di Sekolah Awal

Ismail^{a*}

^a Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: ismail_02@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Abstract

The continuous development of problems in the field of education and religion demands the formulation of new paradigms, new theories, and new methods of operationalization that are able to solve new problems that are more complex, on the basis of which it is necessary to update thinking, study and research on Islamic education to reconstruct aspects of theological, philosophical, substantive, methodological, and learning systems in the hope that the implementation of religious education will be effective effectively. This paper is based on the aim of formulating an area of systematic and prudent approach in Islamic education for children in early school. From the results of the discussion concluded: 1) According to the Islamic view, education must prioritize faith education. History proves that education will produce education who lack moral character; 2) The historical reconstruction of Islamic philosophy as wisdom certainly indicates a thorough integration of modes of thinking and speaking which is the philosophy of philosophy into larger and speaking mode of thinking which is constitutive of historical Muslim society; 3) the critical area of Islamic education for children is the transmission of facts and information about Islam to the personality and character of Kaaffah, the curriculum must be relevant paradigm shift must be effective and relevant to the communities in which they live.

Keywords: Areas of Learning Approach, Systematic, Wise, Islamic Education

A. Pendahuluan

Orang-orang Islam yang belum terpapar dengan pendidikan modern merujuk istilah filsafat sebagai *al-hikmah* (kebijaksanaan), yang dikaitkan dengan para nabi dan orang suci umat Islam (Hardaker & Sabki, 2018:59). Filsafat umumnya dikenal sebagai studi tentang kebijaksanaan. Gagasan ini secara langsung berasal dari kata Yunani yang digabungkan untuk membentuk kata 'filsafat'. Kata-kata Yunani ini adalah '*philein*', '*philos*' dan '*sophia*'. Sementara '*philein*' berarti 'untuk mencintai', '*philos*' berarti 'cinta', dan '*sophia*' 'kebijaksanaan'. Encyclopaedia Britannica mendefinisikan filsafat sebagai 'pengejaran kebijaksanaan' (Essien, 2011:13). Menurut Rosenthal, bagi Tuhan tidak ada perbedaan antara 'kebijaksanaan' dan 'pengetahuan'. Dari perspektif agama ortodoks intrinsik dunia, 'kebijaksanaan' dipandang sebagai sesuatu yang lebih baik daripada 'pengetahuan' dan merupakan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dalam bidang opini filosofis dan teologis (Rosenthal, 2007 dalam Hardaker &

Sabki, 2018:59). zaman keemasan *Dar al-Hikmah* adalah pada masa pemerintahan al-Ma'mun (813-33 A.D.). ... Dua fitur khas tampaknya membedakan *Dar al-'Ilm* dari *Dar al-Hikmah* (Hisham, 1989).

Dalam hikmah ada kreatifitas. "Hikmah adalah penyempurnaan jiwa manusia dengan konseptualisasi hal-hal dan oleh verifikasi kebenaran nyata teoretis dan praktis sejauh kapasitas manusia." (Hardaker & Sabki, 2018:59). Sementara "Kreatifitas di dalam pengertian tradisional bukanlah suatu penemuan individual atau penciptaan sebuah "kebenaran", tetapi kreatifitas adalah suatu pandangan baru terhadap Realitas yang selalu ada dan akan selalu demikian. Sebagai suatu pandangan baru, yang secara definitif menunjukkan suatu tindakan kreatif yang di dalamnya kebenaran universal yang sama menerima suatu penafsiran dan perwujudan baru yang sesuai dengan momen tertentu di dalam kenyataan sejarah (Nasr, 2017).

Teori tentang hubungan kreativitas dengan kecerdasan dan kebijaksanaan adalah dua

jenis teori implisit (*folk conceptions*) dan teori eksplisit. Kami mempertimbangkan masing-masing secara bergantian (Sternberg, Kaufman, & Roberts, 2019:337). Dengan demikian, hikmah adalah mengetahui ide dan realitas Kebenaran Universal. Penciptaan Ilahi; artinya, hikmah adalah mengetahui Kebenaran Tuhan – seperti yang ditulis Ibn Sina, itu mencakup Ilmu Pengetahuan Ilahi (*al-'ilm al-ilahi*) (Hardaker & Sabki, 2018:59). Salah satu istilah yang biasa digunakan untuk merujuk pada metafisika adalah "ilmu ilahi" (*al-Ilm al-ilahi*), nama yang mencerminkan status agung yang dirasakan di antara cabang-cabang filsafat yang berbeda (Davies, 2011).

Rekonstruksi historis yang cepat oleh falsafah Islam sebagai hikmah tentu mengindikasikan integrasi menyeluruh dari mode berpikir dan berbicara yang merupakan filosofi dari filsafat ke dalam mode berpikir yang lebih besar dan berbicara yang merupakan konstitutif dari masyarakat historis Muslim (Hardaker & Sabki, 2018:59). Dipahami oleh umat Islam sebagai hikmah / kebijaksanaan dari Ilahi (atau hikmah / kebijaksanaan Ilahi), filosofi menjadi tidak hanya terikat secara tekstual, tetapi juga secara semantik dan kosmologis tertuju pada Kebenaran Pewahyuan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana-semesta (*al-Hakim Al-Qur'an*), dan dengan demikian dipahami dalam kosakata umat Islam sebagai "kebijaksanaan universal." Hikmah juga secara semantik terikat dengan konsep "pemerintahan" (*hukm*; dari akar trilateral Arab yang sama, *hkm*) dengan demikian, hikmah / filsafat adalah identifikasi aturan-aturan teoretis atau nilai-nilai yang berlaku di alam semesta, serta diberlakukannya dan penerapan aturan-aturan praktis atau nilai-nilai yang sejalan dengan aturan-aturan teoretis itu (Ahmed, 2017:16).

Meskipun Aristole mengatakan bahwa 'kebijaksanaan adalah awal dari ilmu dan bahwa pengetahuan adalah hadiah dari Tuhan dengan kebijaksanaan yang mewakili kehadirannya', *hikmah*, adalah konsep utama bagi para filsuf Muslim dan digunakan dalam pengertian yang terbatas dan berbeda dari *ilm*

dan keunggulan dianugerahkan dalam Alquran (Rosenthal. 2007 dalam Hardaker & Sabki, 2018:59). Kebijaksanaan dalam Islam mencakup makna kebenaran dan kemampuan untuk memahami benar dan salah (Tabaiaba, 2003 dalam Hardaker & Sabki, 2018:59) sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur'an: "Serulah (*manusia*) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (An Nahl[16]125). (Hardaker & Sabki, 2018:60)

B. Kajian Pustaka

1. Area Pendekatan Sistematis dalam Pendidikan Islam

Ketika kita berbicara tentang transformasi, berbagai definisi muncul di benak kita. Transformasi adalah perubahan dramatis dalam bentuk atau penampilan. Ini adalah pendekatan struktural untuk mentransisikan individu, tim, dan organisasi dari keadaan saat ini ke keadaan masa depan yang diinginkan untuk memenuhi dan menerapkan strategi atau visi (Darvaneh & Rezaei, 2011 dalam Amoli & Aghashahi, 2016:449).

Pendidikan agama Islam sebagai disiplin muda tentu memerlukan penelitian tentang pendidikan agama untuk memberikan dasar empiris untuk sangat diperlukannya pendidikan agama yang berkualitas di satu sisi, dan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses pendidikan agama di sisi lain. Ini membutuhkan dialog antara penelitian pendidikan empiris dan teologi (Schweitzer & Boschki, 2017:348).

Telah sering dinyatakan bahwa dalam Islam tidak ada struktur hierarkis yang dapat dibandingkan dengan organisasi Kristen yang seperti gereja. Sebenarnya, ini benar. Islam tidak memiliki paus yang sempurna, juga tidak memiliki seorang klerus dengan struktur hierarkis yang dibedakan secara rumit yang mengklaim menduduki posisi antara Tuhan dan orang-orang yang beriman dan mengeluarkan sakramen-sakramen dan

berpura-pura memiliki monopoli doktrin. Tentu saja ini tidak berarti bahwa organisasi klerus sama sekali kurang dalam Islam. Hanya bahwa dinamika kontinuitas - karena organisasi menghasilkan kontinuitas - dalam Islam telah berkembang dengan cara yang berbeda. Dalam Islam tidak diperlukan perantara antara Tuhan dan manusia. Dan sama seperti hubungan seorang Muslim dengan Tuhan bersifat langsung dan pribadi, demikian juga cara pria memperoleh pengetahuan agama. Dalam Islam itu adalah hubungan pribadi antara guru dan murid yang, melalui generasi ulama, telah menghasilkan kekuatan pendorong yang kuat yang memastikan kelangsungannya sendiri (Gilliot, 2017).

Menurut pandangan Islam, pendidikan harus mengutamakan pendidikan keimanan. Sejarah membuktikan bahwa pendidikan yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan keimanan akan menghasilkan lulusan yang kurang baik akhlakunya (Djaelani, 2013:101). Akhlak yang rendah itu akan sangat berbahaya bagi kehidupan bersama yang dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Lulusan sekolah yang kurang kuat imannya akan sangat sulit menghadapi kehidupan pada zaman yang semakin penuh tantangan di masa mendatang (Djaelani, 2013:101).

Al-Zamujj adalah seorang filsuf pendidikan Islam yang menyoroti lebih banyak tentang etika dan dimensi spiritual pendidikannya dalam Islam. Berdasarkan konsepnya dalam *Ta'liim al-Muta'allim*, ia menekankan etika dalam proses pembelajaran dan elemennya dalam pola pendidikan. Selain itu ia juga memberi isyarat pada nilai pendidikan dan pola konstruksi karakter pada pembelajaran di mana hal ini tentunya ditekankan sebagai tujuan sentral pendidikan (Huda dan Kartanegara, 2015a-f dalam Huda, Jasmi, Mustari, Basiron & Sabani, 2017:675). Secara umum, elemen dasar yang secara sistematis dan hirarkhis dalam proses pendidikan adalah guru yang memiliki tanggung jawab signifikan untuk membuat siswa mencapai tujuan utama masa depan.

Dalam hal ini, tanggung jawab dan tugas guru 'terdiri dari tiga tugas utama, yaitu pendidik, pembimbing, pengawas dan administrator atau manajer di kelas sebagai (Daradjat, 2008 dalam Huda, Jasmi, Mustari, Basiron & Sabani, 2017:675). Untuk mencapai tujuan itu, guru harus memenuhi dan menyelesaikan kebutuhan siswa, terutama pada dasar-dasar spiritual, intelektual dan sosial sebagai elemen untuk kesiapan menghadapi tantangan dalam hidup (Zanruji, 2008 dalam Huda, Jasmi, Mustari, Basiron & Sabani, 2017:675). Lebih jauh lagi, guru harus mampu bekerja untuk merangsang semangat riset, perolehan pengetahuan dan pemahaman dan perumusan tujuan belajar yang layak. Akibatnya, peran guru memiliki kewajiban sebagai "pemurnian" yang berarti bahwa guru harus memurnikan jiwanya dan menjauhkan dari perbuatan buruk (Nahlawi, 1995 dalam Huda, Jasmi, Mustari, Basiron & Sabani, 2017:675). Selain itu, pedagogi ini memiliki pemberdayaan atmosfer luar biasa dalam mentransmisikan pengetahuan dan memastikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Huda, Jasmi, Mustari, Basiron & Sabani, 2017:675).

Mengingat pentingnya pendidikan Islam terutama bagi generasi muda, semua elemen bangsa, terutama guru pendidikan Islam, perlu membumikan kembali pendidikan Islam di sekolah-sekolah baik formal maupun informal (Suharsimi; 2009:117 dalam Djaelani, 2013:101). masalahnya adalah bagaimana peran keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan keimanan dan kecerdasan melalui pendidikan agama (Djaelani, 2013:101).

2. Area Pendekatan Bijaksana dalam Pendidikan Islam

Hikmah, yang merupakan kata Arab yang berarti kebijaksanaan, memiliki beberapa makna, yang bervariasi dari jenis pengetahuan (mirip dengan makna bahasa Inggris) hingga konsep yang lebih kompleks yang memiliki implikasi operasional, sikap, mental, filosofis, religius, dan mistik (Onal, 2010 dalam Huda, Jasmi, Mustari, Basiron & Sabani, 2017:3). Dengan kata lain, hikmah adalah kemampuan

untuk menentukan apakah suatu tindakan benar atau salah, dan untuk mengikuti tindakan terbaik, berdasarkan pengetahuan dan pemahaman (Swartwood, 2013 dalam Huda, Jasmi, Mustari, Basiron & Sabani, 2017:3). Singkatnya, hikmah didefinisikan sebagai kerendahan hati dan ketepatan epistemik, pengetahuan faktual yang luas dan mengetahui bagaimana hidup dengan baik melalui pengetahuan dan tindakan. Tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang memainkan peran penting dalam menentukan akses seseorang ke kebenaran. Dengan demikian, hikmah melibatkan memperoleh pengetahuan, menggunakan pengetahuan untuk bertindak dengan benar sesuai dengan kebajikan, dan, melalui tindakan yang benar ini, memperoleh pengetahuan lebih lanjut dalam Huda, Jasmi, Mustari, Basiron & Sabani, 2017:3)

Selain itu, hikmah memiliki integrasi karakteristik kognitif, reflektif, dan afektif yang berbeda. Singkatnya, akuisisi hikmah berkaitan dengan semua kebajikan yang berasal dari alam. Alhasil, mencapai hikmah membutuhkan "penyelidikan kebajikan" (Ardelt, 2004 dalam Huda, Jasmi, Mustari, Basiron & Sabani, 2017:4). Selain itu, Alquran mengidentifikasi perilaku baik dalam hal hubungan yang menjanjikan "perdamaian" dan "integrasi" untuk individu dan masyarakat serta kapasitasnya untuk membimbing individu melalui "jalan lurus" ke "perdamaian" dan "integritas" di sambungan (Choudhury, 2001 dalam Huda, Jasmi, Mustari, Basiron & Sabani, 2017:4). Karena kearifan berfungsi dalam memungkinkan kita untuk mengatasi perspektif yang sudah tertanam dari pemikiran kebiasaan kita, itu memberdayakan kita untuk melakukan penilaian luas terhadap fakta-fakta, memahami esensi masalah, dan mengarahkan jalan tertentu menuju kebahagiaan. Sederhananya, kebijaksanaan menghalau hayalan keterpisahan dan membangkitkan dalam diri kita rasa kesetaraan empatik dengan semua makhluk hidup (Huda, Jasmi, Mustari, Basiron & Sabani, 2017:4).

Di bidang pendidikan, ada empat tahap

inti untuk merepresentasikan pilar filosofis, yaitu bagaimana belajar, bagaimana melakukan, bagaimana menjadi, dan bagaimana hidup bersama dengan orang lain dalam kesadaran kolektif dengan mendorong hubungan manusia yang tulus (Baidhaw, 2007 dalam Huda, Jasmi, Mustari, Basiron & Sabani, 2017:4). Perspektif ini mengacu pada hubungan dalam cara yang mencakup konteks pendidikan dan masyarakat. Sehubungan dengan hal ini, konsep hikmah harus dipahami secara menyeluruh oleh guru dan siswa. Sebagai "orang dengan pengalaman," instruktur harus menggunakan segala cara yang mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencari hikmah (al-Zamuj, 2008:117 dalam Huda, Jasmi, Mustari, Basiron & Sabani, 2017:4), yang tidak terbatas pada fakta belajar. Seperti yang digarispawahi oleh Ardelt (2004:257), "istilah hikmah harus diperuntukkan bagi orang bijak daripada ahli pengetahuan". Dari perspektif ini, kebijaksanaan terkait dengan bagaimana seseorang harus bereaksi terhadap situasi dengan mana ia disajikan. Orang bijak memiliki banyak karakteristik positif, tidak hanya mencakup pengetahuan faktual dan teoretis yang luas tetapi juga mencakup pengetahuan tentang cara hidup dan itu berhasil dalam hidup dengan baik (Bergsma & Ardelt, 2012 dalam Huda, Jasmi, Mustari, Basiron & Sabani, 2017:4).

C. Pembahasan

Sejarah Pendidikan Islam Ahmad Shalaby yang luas (Beirut: *Dar al-Kashshaf*, 1954) adalah perwakilan dari pekerjaan umum yang ada tentang pendidikan Islam. Pendekatannya sebagian besar bersifat anekdotal, dan tidak menarik perbedaan yang diperlukan antara periode yang berbeda dalam sejarah pendidikan. Satu studi khusus tentang periode pra-madrasah, Pendidikan Muslim Munir-ud-Din Ahmed dan Status Sosial Cendekiawan (Zurich: *Der Islam*, 1968) membahas usia siswa dan guru secara panjang lebar (hal. 143- 52, 187) -89), tetapi kurangnya pendekatan sistematis untuk masalah yang mengarah pada suatu kesimpulan yang menyimpang. Mengenai asal-usul dan

karakter madrasah itu sendiri, lihat George Makdisi, "Lembaga Pembelajaran Muslim di Baghdad abad ke-11," Buletin Sekolah Studi Oriental dan Afrika, 24 (1961), 1-56; A. Tibawi, "Asal dan Karakter al-Madrasah," BSOAS, 25 (1962), 225-238; R. W. Bulliet, "Sejarah Sosial Nishapur di Abad Kesebelas," Disertasi PhD, Universitas Harvard (1967), 92-100. (Gilliot, 2017)

Hikmah dan *ilm* berbeda, tetapi bagi sebagian besar orang Islam juga satu hal yang sama (Rosenthal, 2007 dalam Hardaker & Sabki, 2018:59). Ini diilustrasikan oleh kutipan dari Kitab *al-huquq* dari al-Hakim at-Tirmidzi menyatakan bahwa "Tuhan memunculkan pengetahuan (*ilm*) pada awalnya. Dari pengetahuan Dia menghasilkan *hikmah* (kebijaksanaan) dan dari kebijaksanaan Dia melahirkan keadilan (*adl*) dan kebenaran (*Haqq*)" (Rosenthal, 1970 dalam Hardaker & Sabki, 2018:59). Oleh karena itu, konsep *hikmah* dan *ilm* dalam Islam diwakili oleh kombinasi pengetahuan dan tindakan (Hardaker & Sabki, 2018:59). Yang intinya adalah kreatifitas dan hati. Kreativitas sering dipelajari secara terpisah dari keterampilan mental dan sikap lainnya tetapi itu terkait erat, terutama dengan kecerdasan dan kebijaksanaan (Sternberg, 2003c) serta wawasan (Sternberg & Davidson, 1982 dalam Sternberg, Kaufman, & Roberts, 2019:337). Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide-ide yang baru, mengejutkan, dan menarik (Kaufman & Sternberg, 2010). Selain itu, kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk belajar, berpikir, dan beradaptasi dengan lingkungan (Sternberg & Kaufman, 2011). Terakhir, kebijaksanaan adalah kemampuan seseorang untuk mencari kebaikan bersama, untuk memahami berbagai sudut pandang, dan untuk menyeimbangkan kepentingannya sendiri dengan kepentingan orang lain dan entitas yang lebih besar (Sternberg & Jordan, 2003). Tiga atribut itu tampaknya terhubung, tetapi bagaimana caranya?. Pertama-tama kita akan membahas teori implisit kreativitas, kecerdasan, dan kebijaksanaan. Selanjutnya, kita akan menyoroiti teori-teori kunci kecerdasan yang menggabungkan kreativitas,

membahas penelitian empiris yang relevan untuk setiap teori (Sternberg, Kaufman, & Roberts, 2019:337)

Tauhidi (2001) dalam Ebrahim, (2016) menambahkan dimensi lain pada debat Islamisasi dan memeriksa ulang paradigma tradisional. Dia berpendapat bahwa akar penyebab kegagalan pendidikan Islam dan Barat adalah kurangnya fokus pada cara anak-anak diajarkan. Dia menarik perhatian ke 4 area yang membutuhkan perhatian kritis: *Pertama*, perlu ada pergeseran dari mengeluarkan fakta dan informasi tentang Islam ke perhatian penuh pada pengembangan kepribadian dan karakter anak-anak Muslim. *Kedua*, kurikulum harus relevan dengan kebutuhan, keprihatinan dan tantangan yang dialami anak-anak dalam kehidupan mereka saat ini. *Ketiga*, harus ada pergeseran dari mengajar ke belajar. Ini akan membutuhkan fokus pada bagaimana anak-anak kecil belajar dan memahami pengalaman di dunia kehidupan mereka. *Keempat*, keterampilan yang diberikan harus efektif dan relevan untuk masyarakat tempat mereka tinggal (Ebrahim, 2016).

Dari penjelasan di atas, terbukti bahwa mengIslamkan pendidikan anak usia dini bukanlah tugas yang mudah. Othman (2011) dalam Ebrahim, (2016) berpendapat bahwa pengembangan model yang tepat untuk pendidikan membutuhkan keahlian, kepemimpinan dan kesiapan psikologis. Proses Islamisasi perlu bertahap, mantap, dan konsisten agar efektif. Meskipun semua pengetahuan dalam Islam adalah suci, penerapannya bisa negatif dipengaruhi oleh bias pribadi, kesalahan manusia dan tujuan pemenuhan diri (Al Migdadi, 2011 dalam Ebrahim, 2016). Ada kebutuhan bagi para intelektual yang sangat berkualitas yang didasarkan sumber-sumber pengetahuan yang terungkap dan diperoleh ditambah dengan pendekatan yang sistematis dan bijaksana. Ini akan membutuhkan berbagai jenis keahlian yang bekerja bersama dalam kemitraan untuk mencapai tujuan membangun komunitas dan masyarakat yang

berakar kuat dalam Islam (Ebrahim, 2016).

Berkenaan dengan sekolah, tujuannya adalah untuk memahami, merefleksikan, dan menyertai pembelajaran agama dan proses penyesuaian anak dan remaja. Ini tidak dapat dilakukan hanya dengan asumsi teoritis, terutama ketika kita mempertimbangkan kelimpahan dimensi, seperti pembangunan, sosialisasi, pendidikan formal, pendidikan informal, dll. Yang memainkan peran penting dalam semua bidang pendidikan agama (Schweitzer & Boschki, 2017:348).

D. Penutup

Dari hasil pembahasan disimpulkan:

1. Menurut pandangan Islam, pendidikan harus mengutamakan keimanan. Sejarah membuktikan bahwa pendidikan yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan keimanan akan menghasilkan lulusan yang kurang baik akhlakunya;
2. Rekonstruksi historis falsafah Islam sebagai hikmah tentu mengindikasikan integrasi menyeluruh dari mode berpikir dan berbicara yang merupakan filosofi dari filsafat ke dalam mode berpikir yang lebih besar dan berbicara yang merupakan konstitutif dari masyarakat historis Muslim;
3. Area kritis pendidikan Islam untuk anak di sekolah awal adalah transmisi fakta dan informasi menjadi kepribadian dan karakter kaaffah, kurikulum harus relevan dengan kebutuhan anak-anak dalam kehidupan mereka saat ini, harus ada pergeseran paradigma dari mengajar ke belajar yang memerlukan fokus pada bagaimana anak belajar dan memahami pengalaman di dunia kehidupan mereka, keterampilan yang diberikan harus efektif dan relevan untuk masyarakat tempat mereka tinggal.

E. Daftar Pustaka

- Ahmed, S. (2017). *What is Islam?: The importance of being Islamic*. Princeton University Press.
- Amoli, S. J., & Aghashahi, F. (2016). An

investigation on strategic management success factors in an educational complex. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 230, 447-454.

Davies, D. (2011). *Method and Metaphysics in Maimonides' Guide for the Perplexed*. Oxford University Press.

Djaelani, M. S. (2013). Peran pendidikan agama islam dalam keluarga dan masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(1).

Ebrahim, H. B. (2016). *Early Childhood Education for Muslim Children: Rationales and Practices in South Africa*. Routledge.

Essien, E.S. (Ed), (2011). *Summa Philosophica: An Introduction to Philosophy and Logic*. Lulu Press.

Gilliot, C. (2017). *Education and learning in the early Islamic world*. Routledge.

Hardaker, G., & Sabki, A. A. (2018). *Pedagogy in Islamic Education: The Madrasah Context*. Emerald Publishing Limited.

Hisham, N. (1989). *Muslim educational institutions: A general survey followed by a monographic study of Al-Madrasah Al-Mustansiriyah in Baghdad*. Beirut, Lebanon.

Huda, M., Jasmi, K. A., Mustari, I., Basiron, B., & Sabani, N. (2017). *Traditional wisdom on sustainable learning: an insightful view from Al-Zarnuji's ta 'lim al-Muta 'allim*. SAGE Open, 7(1), 2158244017697160.

Huda, M., Jasmi, K. A., Mustari, M. I., Basiron, B., & Sabani, N. (2017). Understanding Divine Pedagogy in Teacher Education: Insights from Al-zarnuji's Ta'lim Al-Muta' Allim. *The Social Sciences*, 12(4), 674-679.

Nasr, S. H, (2017). *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*. terjemahan Mustari Al Mandari. Jakarta: Sadra Press.

Schweitzer, F., & Boschki, R. (Eds.). (2017). *Researching Religious Education: Classroom Processes and Outcomes*. Waxmann Verlag.

Sternberg, R. J., Kaufman, J. C., & Roberts, A. M. (2019). *16 The Relation of Creativity to Intelligence and Wisdom*. The Cambridge Handbook of Creativity, 337.